

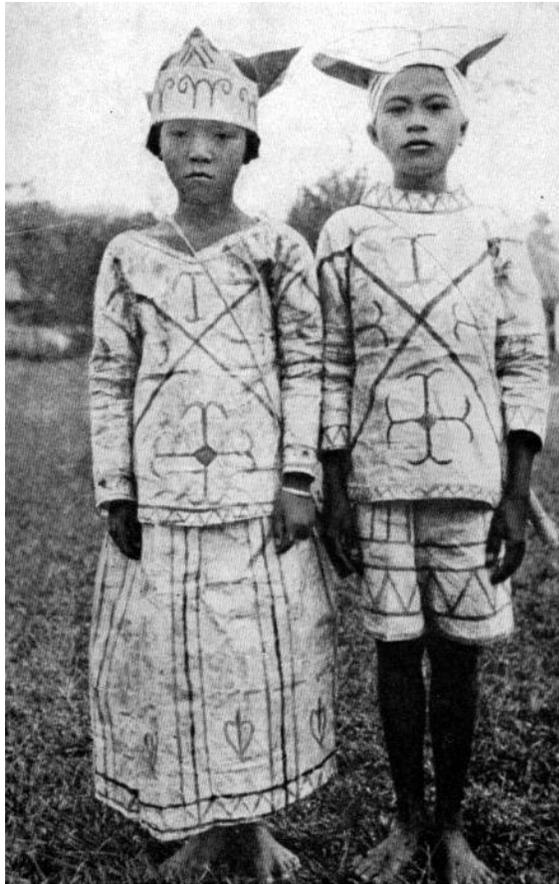
Bab XX: Pakaian dan Hiasan

1. Penggunaan bahan *fuya* dan kapas.

Pasti ada suatu masa ketika suku Toraja hanya menggunakan kulit pohon yang dipukul (*fuya*) sebagai bahan pakaian. Pada akhir abad yang lalu, wanita pada umumnya masih mengenakan *fuya*, sedangkan pria pada umumnya mengenakan bahan katun. Pada saat itu laki-laki lebih mudah mendapatkan kain katun dibandingkan perempuan: laki-laki memperoleh kain katun dari pedagang asing di pesisir pantai, tempat mereka menukar hasil hutan dengan kain katun. Dalam hal ini perempuan bergantung pada kemurahan hati suami mereka yang memberi mereka sebagian kecil atau besar keuntungannya. Dalam kehidupan sehari-hari para perempuan terus memakai *fuya*, sebagian karena konservatisme; di tahun sembilan

puluhan kami mengenal wanita yang tidak ingin ada kapas di tubuhnya; khususnya ketika orang-orang memulai pesta pengorbanan semua wanita mengenakan *fuya*.

Selain itu, penggunaan *fuya* secara umum oleh perempuan juga merupakan hasil dari penghematan: mereka menyimpan bahan katun yang diperoleh di keranjang pakaian mereka (*bungge, roko*) yang biasanya diserang oleh ngengat dan kecoa dan mereka terus memakai *fuya*, yang mana mereka bisa mendapatkan sebanyak yang mereka inginkan. Penurunan produksi *fuya* baru terlihat jelas setelah Pemerintahan didirikan di Sulawesi Tengah (1905) dan toko-toko kecil bermunculan di mana-mana di pedalaman. Para wanita menya-



Laki-laki dan perempuan berpakaian dari kulit pohon yang dipukul dan dihiasi motif tanduk.

dari keuntungan penggunaan kain katun dan banyak anak perempuan yang tidak lagi menguasai seni membuat *fuya*. Ketika pada akhir tahun dua puluhan depresi mulai terasa dan para perempuan tidak lagi dapat memperoleh uang untuk membeli kain katun, industri *fuya* menjadi aktif kembali dan pemukulan palu kecil terdengar lagi di mana-mana.

Pembuatan bahan pakaian dari kulit pohon kiranya akan mempertahankan posisinya dalam waktu yang lama karena masyarakat masih membutuhkan bahan tersebut untuk berbagai keperluan. Ketika masyarakat Toraja menjadi

Kristen, aturan penggunaan *fuya* pada pesta kurban dan pada kesempatan lain di mana seseorang berhubungan dengan para dewa secara otomatis tidak lagi digunakan oleh mereka.¹ Namun untuk beberapa waktu masih dianggap perlu bahwa pemimpin perempuan pada saat panen mengenakan *fuya*, jenazah orang yang meninggal dibungkus setidaknya dengan satu helai *fuya*, dan janda tersebut mengenakan ikat kepala atau jaket atau selendang *fuya* sebagai tanda jandanya.

2. Kain katun tertua (*bana*).

Tidak dapat diketahui kapan orang Toraja pertama kali bersentuhan dengan kapas. Jika ini hanya terjadi sejak mereka bersentuhan lebih dekat dengan orang Makassar (Goa) maka itu tidak akan lebih dari dua abad yang lalu. Namun besar kemungkinannya, bahkan sebelum masa ini, banyak kain katun yang sampai ke Toraja Timur melalui Luwu' dan Bungku.

Spesimen bahan tenun paling primitif yang pernah ditemukan di kalangan masyarakat Toraja adalah *kolokompa*, yang beberapa catatannya disebutkan di tempat lain (XIII, 3). Jika kita melihat pada kain ini upaya kikuk dalam menguasai seni menenun maka kain ini juga bukanlah kapas tertua yang dikenal oleh orang Toraja.

Ada indikasi yang membuat kita berasumsi bahwa produk seni tenun pertama yang sampai ke tangan masyarakat Toraja adalah "*kleedjes*" (pakaian kecil) yang diekspor ke Kepulauan Hindia oleh *O.I. Compagnie*. Banyak dari "chintz" ini, yang sering kali diberi merek dagang O.I.C., masih menjadi milik orang Toraja pada saat kami tiba di Sulawesi Tengah. Potongan kain katun ini tidak dipakai dalam

katun dihitung dari 1 hingga 7 di tangan para gadis oleh seorang dukun, setelah itu mereka diizinkan lagi untuk menyentuh bahan tersebut.

¹ Di masa lalu, pada pesta pentahbisan para dukun, gadis-gadis itu sendiri tidak diperbolehkan bersentuhan dengan kapas. Di akhir pesta, sepotong kain

kehidupan sehari-hari tetapi disimpan dengan hati-hati dan diturunkan dari orang tua ke anak. Mereka hanya digunakan pada pesta kurban dan acara-acara seremonial lainnya, terutama yang berhubungan dengan pertanian. Kain yang digunakan untuk pertanian tidak boleh digunakan pada pesta kuil atau upacara pemakaman, dan sebaliknya. Dengan melakukan hal ini, orang-orang tidak hanya akan merampas dari diri mereka sendiri berkah yang diharapkan namun juga berisiko menjadi buta.

Orang Toraja menyebut kain ini dengan nama *bana* (Bah. Mal. benang), atau *ayapa ntau tu'a*, “kapas nenek moyang”. Dalam puisi *bana* kadang-kadang disebut *patola*, nama yang lazim untuk kain-kain tua di Minahasa, dinamai demikian berdasarkan tanda kulit ular piton (*patola*). Dalam laporan-laporan ini kami menemukannya berulang kali; kami menyebutnya “kain kuno” atau “kain berharga.” Referensi usia kain tersebut terletak pada nama *mawa* yang sebutnya di seluruh Sulawesi Selatan. Sekarang *mawa* dalam bahasa Bugis dan Makassar adalah pohon yang sama yang oleh orang Toraja Timur disebut *umayo*, *Trema amboinensis*; kedua kata tersebut, dalam hal ini, identik. Kulit pohon ini merupakan bahan yang paling banyak digunakan untuk pembuatan bahan pakaian ini. Tentunya kain *mawa* mendapatkan namanya dari *fuya* yang terbuat dari *mawa*. Oleh karena itu, bisa jadi kain-kain tersebut merupakan bahan katun pertama yang mengusir *fuya*.

Kain *mawa* atau *bana* memiliki nama yang berbeda-beda sesuai dengan desainnya; hanya sedikit dari nama-nama ini yang mengingat asal usulnya: *saulu*, lih. *Caweli* (Kern, *Verspreide Geschr.*, IX, 303). Nama lainnya adalah: *bo'aa*, *lowi-lowi*, *uya-uya*, *sinde*, *sudalangi*, *talumbu*. *Sinde* adalah sejenis selendang dari bahan sutra atau setengah sutra. Di beberapa kelompok kerabat, sehubungan dengan mas kawin anak



Kolokompa dari Poso. Wereldmuseum, Belanda, [WM-27915](#).

perempuan mereka, diminta ikat pinggang *lowi-lowi*, yang tidak dipakai, tetapi disimpan agar dapat dipakai kembali pada perkawinan berikutnya. Ada juga potongan *bana* tertentu yang mempunyai nama sendiri. Jadi kain yang seharusnya diterima dukun wanita pertama dari langit disebut *Ranondo-lipu* (X, 4).

Jika seseorang telah merebut *bana* sebagai barang rampasan dari musuh maka ia menggunakannya di ladangnya dengan anggapan bahwa musuh juga telah mengabdikan pada Roh Padi dengan *bana* tersebut, dan sekarang pakaiannya akan diikuti agar selanjutnya dapat memberikan berkah kepada ladang sang penak-



Wanita dengan rok berbahan katun kuno (*bana*) dan gelang berbahan cangkang (*yoku*).

luk tersebut. Jika panen tidak berhasil pada tahun berikutnya maka nampaknya Roh Padi musuh tidak dapat akur dengan Roh Padi milik sendiri. *Bana* yang ditangkap kemudian dijual atau dicoba lagi pada tahun kedua setelah seseorang memberinya hadiah rujuk (*polanga*). *Bana* milik seseorang tidak boleh dibawa ke desa lain karena dengan melakukan hal tersebut maka ia juga akan kehilangan berkah yang melekat pada kain tersebut.

3. Kain asli dan Eropa.

Setelah kain *Compagnie*, kain asli memiliki reputasi tertinggi di kalangan masyarakat Toraja. Diantaranya yang harus disebutkan terlebih dahulu adalah kain ikat Rongkong yang

dibeli orang dari daerah ini dengan menggunakan kerbau. Banyak kain Rongkong yang ditaruh di antara *bana* atau kain suci. Mereka mempunyai nama sendiri-sendiri sesuai dengan desain yang ditampilkannya: *bomba-bula*, *kidi-kidi*, *langole*, *poritutu*. Hanya nama terakhir inilah yang kita temukan lagi di tempat lahirnya kain-kain ini; nama-nama lain pasti diberikan kepada mereka oleh orang Toraja Timur.²

Kain lain menunjukkan asal usulnya berdasarkan namanya. Dengan demikian bahan kapas yang dikenal dengan nama Manggarai dan Silaja (Saleier) telah masuk ke tanah Toraja. Kain lain, seperti *songke*, bahan yang ditunen dengan benang emas di dalamnya, juga merupakan produksi asli.

Bahkan sebelum daratannya dibanjiri kain Eropa setelah tahun 1905, masyarakat Toraja sudah mengenal kain ini melalui para pedagang asing di pesisir pantai. Bahan-bahan yang paling diinginkan mempunyai nama yang diberikan oleh suku Toraja sendiri atau diambil alih dari bahasa Bugis. Beberapa dari nama-nama ini mengingatkan kita pada nama-nama Eropa, seperti *see-see*, “kain cita,” dan *soti*, “kain satin”; *sabe*, “sutra.” Kain yang paling inferior adalah kapas yang tidak dikelantang, yang dikenal dimana-mana di Sulawesi Tengah dengan nama *balasu* atau *balacu*. *Paramadani*, *gandisi*, *kasi*, *minya-minya* adalah nama-nama kain katun putih dengan berbagai kualitas; *karambia*, *mori-mori*, *tulandi* adalah bahan berwarna hitam; *bana ndua*, kain kepar hitam putih. *Kasaeja* dulunya merupakan jenis kain katun merah yang banyak diminati; *morolio*, biru; *pandala*, dicentang merah, dll.

² *Sudalangi* bukanlah karya tenun ikat biasa; kain tersebut pertama-tama ditunen dari benang yang tidak diwarnai, kemudian bagian-bagian kecil berbentuk

jumbai dililitkan dan kain tersebut diwarnai. Ini adalah pekerjaan yang sangat kasar. [J. Kruyt, 1922](#), “Het weven der Torajas”, 78, .

4. Pakaian wanita. Sarung (topi).

Wanita Toraja menutupi bagian bawah tubuhnya dengan rok atau sarung (*topi*) wanita yang umum dipakai di Indonesia. Jika terbuat dari *fuya* maka diambil jenis yang lebih kasar karena pakaian ini harus tahan lama. Mereka juga tidak pernah repot-repot mengecatnya. Di sebagian besar suku, perempuan mengenakan sarung tanpa ikat perut. Mereka menyatukan rok di pinggul kiri, menyatukannya menjadi lipatan di bagian depan yang memanjang ke arah kanan dan menyelipkannya di perut di antara badan dan sarung di sepanjang kain yang diikat erat di pinggang (*ratu'u*, “diikat”). Bagian kantong - atau karung yang dibentuk dengan cara ini disebut *salembu* dan berfungsi bagi perempuan sebagai tempat penyimpanan untuk membawa satu dan lain barang. Ketika dukun melakukan pekerjaannya, di beberapa daerah dia harus menarik sarungnya melalui pita; dari sini dapat disimpulkan bahwa ini adalah pakaian yang lebih tua. Hal ini juga diikuti dalam kehidupan sehari-hari oleh perempuan Salu-maoge, Pu'u-mboto, dan Wotu. Mereka memakai sarung seperti suku Pegunungan (Bada', Napu); mereka menarik salah satu ujung sarung melalui pengikat perut dan membiarkannya menggantung dalam bentuk lipatan panjang (*bolu*) di atas rok. Hal ini membuat mereka seolah-olah sedang mengenakan tali pada sarungnya. Kadang-kadang mereka juga menjahit lipatan longgar pada pakaian ini sehingga terlihat menonjol dan mengingatkan pada crinoline. Pita perut (*bongkoli* atau *tim-pogi*) adalah tali dari kulit pohon *suka* atau bahan lainnya. Di atas sarung (sehingga terlihat oleh mata) sering kali dikenakan pita di sekitar perut yang terdiri dari manik-manik yang dirangkai atau duit Cina (*kaete*). Pita ini hanya berfungsi sebagai hiasan.

5. Pakaian wanita. Jaket (*karaba, lembu*).

Di dalam rumah, wanita yang sudah menikah akan telanjang bagian atas tubuhnya atau mengikat sarung di atas dadanya. Saat ini para wanita sering menggunakan kamisol (*pasangani*) yang dipakai di dalam rumah. Adat ini telah diambil alih dari Parigi. Di luar rumah mereka jarang terlihat tanpa baju atau jaket (*karaba*, “penutup, pelindung,” *lembu*), kecuali jika mereka dihalangi oleh hal tersebut dalam pekerjaannya, seperti dalam pekerjaan lapangan, membawa beban dan sejenisnya. Ada juga saat-saat dimana perempuan harus mengenakan pakaian tersebut, misalnya saat sedang memanen atau saat mengambil beras dari lumbung. Hal ini dilakukan karena rasa hormat terhadap hasil panen.

Gadis-gadis muda selalu menutupi tubuh bagian atas mereka untuk menyembunyikan payudara mereka dari pandangan para pria. Ketika baju itu menjadi terlalu hangat untuknya selama bekerja ia melepasnya dan menggantungkannya longgar di dadanya dengan lengan diikat di punggung atau diselipkan di ketiak. Saat membawa beban di punggung, bajunya diganti dengan penutup kepala yang dibentangkan gadis itu di dadanya dan diikat di punggung; kain dada seperti itu disebut *gompu*, yang berarti “menyelubungi.” Kebetulan, tidaklah pantas bagi seorang gadis muda untuk membalikkan atau menarik bagian bawah bajunya hingga ke payudaranya untuk mencari udara segar. Seorang ibu menyusui akan menarik bajunya ke atas payudaranya untuk menyusui anaknya.

Di kalangan masyarakat Toraja Timur, hingga mereka masuk Kristen, bentuk asli baju masih digunakan pada acara-acara seremonial, seperti pesta konsekrasi dukun wanita (X, 10) dan pesta pengayauan (mompeleleka, VI, 81). Ini adalah *ambulea*, “yang dikenakan di bahu”



Ambulea dari Poso sebelum 1864, Wereldmuseum [RV-43-79](#).

(Lage) atau *sandake* (Onda'e, Pebato; P.-mb. *sindake*), sepotong *fuya* selebar tiga meter, dengan lubang di tengahnya. Kepala dimasukkan melalui lubang ini sehingga separuhnya jatuh di punggung, separuhnya lagi di dada dan perut; lengan dan sisi tubuh tetap terbuka olehnya. Agar kedua bagiannya tidak tertiuip angin sebuah pita diikatkan di pinggang. Potongannya sangat panjang hingga mencapai lutut.

Abe adalah model sama dan sama panjangnya namun lebih sempit. *Abe* bukanlah sebuah pakaian melainkan hiasan yang dikenakan di atas pakaian biasa, sedangkan *ambulea*

menutupi tubuh telanjang. Oleh karena itu, *abe* sering kali dicat dan dihias, yang tidak pernah terjadi dengan *ambulea*. Yang pertama digunakan oleh laki-laki dan juga perempuan, yang terakhir hanya digunakan oleh perempuan.

Jelas sekali bahwa jaket wanita masa kini telah berkembang dari *ambulea* yang sisi-sisinya dijahit menjadi satu, setelah dipotong untuk lubang lengan. Untuk menjahit, atau lebih tepatnya mengikat tali, digunakan *ijau*, jarum kasar tanpa mata, yang digunakan untuk membuat lubang pada bahan; benang didorong melalui lubang ini. Benang terdiri dari serat kulit pohon *suka* atau serat daun nanas (*nanasi*); serat *walaea*, sejenis liana dengan ruas panjang, juga digunakan sebagai benang.

Potongan kain katun berbentuk segitiga biasanya dijahit di tengah jaket lalu ditutup di sekitar pinggang untuk memperkuat tempat ini; Hal ini terutama dilakukan pada jaket yang terbuat dari bahan *fuya*. Hiasan ini (*podaya*, *ranggi*, *yompo-yompo*, P.-mb.) memiliki warna yang berbeda-beda dan memberikan tampilan yang menyenangkan pada pakaian. Efeknya juga diperkuat dengan potongan-potongan berbagai bentuk dan warna di bagian depan jaket; seringkali juga dihias dengan sulaman benang dengan warna berbeda, terkadang juga benang emas dan perak (*kambaja*). Sosok berbentuk berlian di bagian dada jaket wanita Pu'u-mboto yang dibentuk dengan menggabungkan empat buah persegi, diberi nama *haka*.

Melalui tepi bukaan leher sering kali dirangkai seutas benang dari ijuk kulit pohon, yang dengannya bukaan tersebut dapat dikencangkan sedikit. Kerah kecil dikenakan pada jaket lain; ini disebut *lemba ndawo'oi*, "jaket dengan kepala di atasnya." Di tempat lain, celah dibuat agar kepala lebih mudah masuk; celahnya dapat ditutup dengan menggunakan tali kecil; ini *lemba ndatera* atau *lemba pasanga*. Kadangkadangkang celahnya dilengkapi dengan pengikat

dari emas atau perak (*kapuka*, dari bahasa Bugis, *kapukeng*).

Jaket wanita Toraja adalah pendek, hanya mencapai sedikit di atas pusar. Lengannya juga pendek sehingga sebagian besar lengan bawahnya terbuka. Hal ini dilakukan tidak hanya agar terasa sejuk tetapi juga untuk memberikan ruang bagi puluhan cincin tembaga (*tinampa*) yang banyak dikenakan wanita di salah satu atau kedua lengan.

Apabila perempuan harus bekerja di bawah matahari ganas, misalnya pada waktu menanam, menyiangi dan memanen padi maka ia menarik lengan bajunya yang longgar (*rao*, *tangkudango*, *wonua*) yang diikatkan di atas siku dan juga menutupi sebagian tangannya.

Saat dia mengenakan jaketnya, wanita itu pertama-tama memasukkan tangannya ke dalam, lalu kepalanya, lalu menariknya ke bawah. Selain *fuya*, jaket Toraja juga mulai menghilang karena sulit dibuat dari bahan katun; diperlukan kain yang agak kaku untuk itu sehingga tepi bawahnya menonjol. Semakin banyak kabaya panjang khas Maluku serta blus dan rok Eropa yang mulai digunakan.

Ketika orang Toraja belum mengenal jarum dan benang Eropa, mereka terbiasa dengan jarum buatan mereka sendiri yang ditempa dengan besi yang kasar dan tidak rata; juga duri lemon atau jarum bambu runcing. Jika jarumnya sangat besar maka kita berbicara tentang *posu*, penusuk, yang juga membuat lubang pada kayu atau bambu. Bahan yang akan dijahit dilipit menjadi satu; jarum digunakan untuk membuat lubang melalui lipatannya, tempat benang ditarik; jika lipatannya dibuat lurus, maka kedua sisinya diikat menjadi satu. "Menjahit" disebut *monjau*, tetapi jika wanita membuat lipatannya terlalu lebar sehingga jahitannya menjadi sangat besar maka yang dimaksud adalah *mabombai*, yaitu mengerjakan bahan dengan cara yang sama seperti

daun sagu diikat dengan kulit pohon bomba. (*Maranta dichotona*) mengelilingi bilah bambu sebagai penutup atap.

6. Pakaian wanita. Ikat kepala (*tali*).

Pakaian wanita Toraja tidak lengkap tanpa ikat kepala (*tali*) yang memberikan kesan menawan. Ikat kepala suku yang tinggal di utara (Lage, Pebato, Onda'e, Penghuni Danau) terdiri dari sepotong *fuya* atau kapas berbentuk persegi yang dilipat menjadi pita lebar sehingga diikatkan di sekeliling dahi dan belakang kepala, biasanya sedemikian rupa sehingga lipatan segitiga menonjol di atas dahi. Pada wanita, lipatan ini (*ewe*) jatuh kembali menutupi tengkorak sehingga menutupi sebagiannya. Wanita lebih suka menggunakan kain kotak-kotak hitam dan merah yang ditenun di Parigi dan diberi nama *talibana*. Para wanita



Sekelompok perempuan dari Pu'u-mboto dengan *tali* yang terbuat dari kapas yang dipilin; pada salah satu wanita, Anda bisa melihat bagaimana jaket tersebut diperkuat dengan panel berlapis yang dijahit.



Seorang gadis Pu'u-mboto mengenakan ikat kepala bambu (*tali bonto*).

dari suku yang tinggal di selatan (Pu'u-mboto, Salu-maoge, Wotu) memelintir sepotong kain katun sepanjang sekitar satu meter dan melilitkannya di kepala sedemikian rupa sehingga kedua ujungnya menempel lurus ke arah bagian belakang kepala seperti sepasang tanduk.

Karena cara pemasangan ikat kepala, tengkoraknya tidak tertutup. Oleh karena itu, pita tersebut hanya berfungsi untuk menahan rambut panjang di kepala yang diratakan dalam bentuk pretzel di bagian belakang kepala. Kegunaan ikat kepala ini terlihat lebih jelas lagi pada *tali bonto* yang banyak dipakai oleh wanita Pu'u-mboto dan Salu-maoge. Ini terdiri dari pita bambu yang paling dalam dan lembut yang dipasang di sekitar dahi dan rambut dan ditekan dengan kuat. Wanita itu membiarkan rambut kepalanya menggantung kira-kira setinggi bahu



Wanita Pebato dengan gelang cangkang dan tembaga (*tinampa*); Anda juga bisa melihat bagaimana rok (sarung) dan ikat kepala dikenakan.

untuk membalikkannya dan mengikatnya di bawah pita sehingga membentuk lingkaran.

Tali bonto dihias dengan berbagai cara: gambar-gambar di atasnya dibakar dengan batok kelapa yang membara, atau dibuat desain di atasnya dengan cat. Pitanya dilapisi kain katun yang di atasnya dijahit potongan-potongan berbagai bentuk dan warna, kelip-kelip, potongan-potongan kecil mika dan manik-manik; atau pola-pola kecil disulam di atasnya dengan benang berwarna. Fakta bahwa ikat kepala ini pasti sudah digunakan secara umum pada zaman dahulu sebelum ada kain katun dapat disimpulkan dari fakta bahwa bungkusan tulang belulang wanita pada pesta kematian, *tengke*, dilengkapi dengan ikat kepala yang diberi nama *tali pampa* (XVI, 60). Pada pesta pentahbisan para dukun wanita, para



Dua wanita Onda'e dan cara mereka mengenakan ikat kepala.

gadis diberikan pita yang kemudian diberi nama *tali rakoyo* (X, 10).

Ada pengecualian terhadap aturan bahwa penutup kepala wanita tidak menutupi tengkorak dan yang pasti di kalangan To Lalaeo di wilayah Tojo. Pada suku ini para wanitanya menggunakan penutup kepala berbahan *fuya* yang berbentuk jaket namun berbentuk mini dengan kerah selebar tiga jari di bagian leher. Penutup kepala ini dipasang di kepala sedemikian rupa sehingga leher, tempat kerah dimulai, terletak di dahi. Jaket diikatkan di kepala dengan lengan, setelah itu kerahnya menghadap ke dahi. Saat wanita keluar rumah di bawah sinar matahari dia menurunkan kerahnya untuk melindungi matanya dari cahaya terang. Penutup kepala seperti itu diberi nama *tali wombo*.

7. Pakaian pria. Sabuk kesopanan (*bauga*); celana panjang (*salana*); jaket (*baju*).

Awalnya pakaian pria hanya berupa ikat pinggang. Ini adalah kain panjang dan sempit yang menutupi alat kelamin dan bagian belakangnya. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara: potongan didorong di antara kedua kaki,



Dua perempuan Pu'u mBoto yang wajahnya dilukis dan mengenakan ikat kepala khas daerah itu.

setelah itu ujung depan dan belakang ditarik melalui tali yang diikatkan di pinggang. Dikenakan dengan cara ini, ikat pinggang disebut *basa'u*, “digantung (pada tali)”; kadang juga disebut *kembi*; di Lage *tambelu*, di Pebato *tampea*. Pemakainya harus berulang kali menarik kainnya sedikit dari belakang karena menjadi longgar karena gerakannya.

Ikat pinggang juga dikenakan “lebih tepat” sebagai cawat. Dalam hal ini ukurannya harus jauh lebih panjang dan biasanya juga lebih lebar (2 sampai 3 desimeter). Kain tersebut pertama-tama dililitkan di pinggang, kemudian ditarik di antara kedua kaki dan kemudian diselipkan lagi di bagian bergulung sehingga sebuah penutup, kadang-kadang cukup panjang, digantung di bagian belakang. Ujung lainnya ditarik ke depan antara perut dan bagian bergulung dan dibentangkan sehingga terbentuk celemek kecil. Cawat ini disebut *bauga*, mungkin “pondok, rumah kecil”.

Ikat pinggang *fuya* tidak pernah dicat atau dihias; meskipun terbuat dari katun, warnanya polos. Hanya pada acara-acara seremonial, seperti pesta di kuil, bapak rumah tangga mengenakan cawat dari bahan katun (*bana*) warna-warni kuno; barang tersebut adalah bagian dari pakaian suci (*ayapa lamoa*) yang dilepas setelah hari raya dan disimpan.

Dalam kehidupan sehari-hari sabuk kesopanan telah digantikan dengan celana panjang (*salana*, Bah. Mal. celana), namun ketika orang



Pria Toraja diikat dengan bokong tempat ia duduk saat ia duduk.

Toraja bekerja di ladang atau mengumpulkan rotan, getah kopal atau kayu eboni di hutan, ia masih sering mengenakan cawat. Ketika kami tiba di Sulawesi Tengah pada tahun sembilan puluhan kami hanya melihat celana pendek Bugis. Yang paling sederhana mewakili nilai perdagangan *f.* 0,50; tetapi ada juga yang terbuat dari satin dan sutra, disulam dengan benang emas dan perak, yang mana *f.* 25 dibayar. Celana ini diikatkan di pinggang dengan pita celana (*budu*), namun selain itu, laki-laki mengikat diri dengan ikat pinggang (*so'o-so'o*).

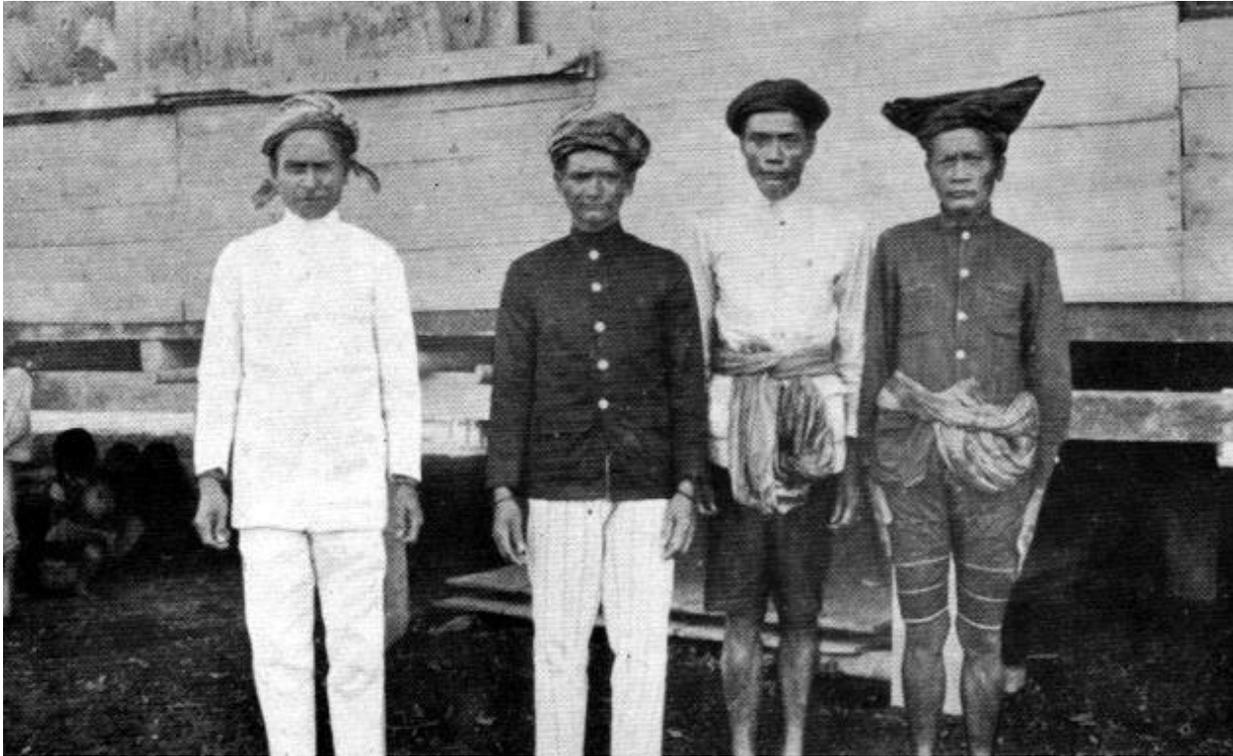
Banyak pria yang mengikatkan *ape* atau *ampe* di sekitar pantatnya. Ini adalah sepotong kulit rusa, kuskus beruang, monyet atau anoa; kadang juga tikar kecil, kadang disulam dengan kain katun atau benang berwarna, berukuran sekitar 2 kali 4 desimeter. Sisi berbulu menghadap ke tubuh. Ketika mereka duduk, mereka duduk dengan pantat di atas kulit (tikar) ini sehingga mereka duduk dalam keadaan kering

dan empuk. Bagian bawah kursi ini kadang-kadang dihiasi dengan duit, manik-manik, bulu ayam atau lonceng kecil (ilustrasi dalam Grub. Streifz., Pl. 65, 68). Hiasan seperti ini disebut *tamburagi*; itu juga dipakai pada topi, seruling, dan kotak kapur.

Awalnya laki-laki tidak menutupi tubuh bagian atas. Di daerah dingin, seperti Salumaoge, terkadang terlihat laki-laki berjalan-jalan dengan jaket wanita namun biasanya laki-laki membungkus tubuh bagian atas dengan kain bahu saat kedinginan. Jaket pria (*baju*, dari Bah. Mak. atau Mal.) hanya dipakai pada acara-acara perayaan atau pada upacara-upacara. Karena pakaian ini hanya berfungsi sebagai perhiasan, jaket dari sutra, satin, kain atau beludru yang disulam dengan benang emas dan perak, sangat dicari. Pakaian ini dikenal dengan nama *baju banjara*, diduga karena dibuat dan diimpor oleh orang Banjar. Mereka juga mengenakan celana pendek dari sutra dan setengah sutra, disulam dengan benang emas dan perak, yang disebut *salana gili*. Sejak kedatangan Pemerintah, tubuh bagian atas umumnya ditutupi dengan baju atau jaket.

8. Kain bahu (*pauba, kumu*).

Bagian pakaian laki-laki dan perempuan adalah sarung yang dipakai oleh laki-laki di atas bahu sehingga dapat disebut kain bahu. Bagi para pria itu adalah pakaian yang selalu mereka bawa; bagi mereka kain ini sebagian menggantikan jaket: bila dingin mereka membungkus diri di dalamnya. Jika menutupi kepala dan badan dengan itu maka disebut *mosalimuntu*. Adab yang baik adalah mengambil kain dari bahu dan mengikatnya di pinggang ketika seseorang berbicara kepada seseorang yang patut dihormati. Jika tidak ada barang yang dibawa ia menyilangkan kain bahu di dada dan punggung (*mokameda*).



Sekelompok pria mengenakan ikat kepala dengan berbagai cara; kain bahu diikatkan di pinggang di antara tamu-tamu.

Selain sebagai pakaian, para laki-laki juga menggunakan kain bahu untuk membawa tas sirih dan barang-barang yang lebih berat di dalamnya; oleh karena itu mereka biasa menyebut kain *pauba* dengan sebutan “sarung gendong”, yang membawa beban di punggung. Antara lain, mereka membawa anak-anak kecil dengan cara ini. Beban tersebut dibungkus dengan sarung dan ditaruh di salah satu bahu di punggung, lalu sisa lipatan dikumpulkan di atas dada, dipelintir beberapa kali dan diselipkan di antara dada dan sarung, dimana ia terjepit cukup kuat oleh tekanan beban agar tidak lepas. Pada malam hari kain bahu digunakan sebagai selimut sehingga disebut *kumu*.

Wanita biasanya tidak memakai kain ini di tubuhnya. Kapan pun mereka pergi ke suatu tempat, mereka membawa tas sirih di dalam keranjang yang hampir selalu mereka bawa; oleh karena itu kain bahu jarang digunakan sebagai sarung jinjing oleh perempuan; hanya

anak-anak yang digendong oleh mereka. Wanita menggunakan kain ini terutama untuk menutupi diri saat tidur.

Pada acara-acara perayaan, kain pundak menjadi sarung upacara (*saludende*). Jika sarung ini terbuat dari *fuya* maka lukisannya indah; jika terbuat dari kain maka orang mengambil bahan yang berwarna-warni dan mahal. Selama tarian melingkar, para pria membiarkan kain ini digantung longgar di bahu sehingga semua orang dapat mengagumi keindahannya. Gadis-gadis itu menggantung *saludende* sebagai syal di bahu; kadang-kadang mereka mempunyai dua kain, satu di setiap bahu, sehingga kainnya menyilang di punggung dan bahu. Setelah berpakaian lengkap mereka berkeliling di antara para tamu untuk mempersembahkan sirih-pinang; jadi mereka juga menyusun diri untuk menari keliling.

Selain kain bahu, potongan *fuya* berukuran besar dengan jenis yang sangat tebal dan kasar

juga digunakan sebagai selimut (*galaro*) terutama di daerah yang lebih dingin dimana sarung katun tidak memberikan perlindungan yang memadai. Dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak penggunaan selimut flanel impor.

9. Pakaian pria. Penutup kepala (*sig*).

Penutup kepala pria patut mendapat perhatian khusus. Namanya *tali*, sama seperti yang diperuntukkan bagi perempuan tetapi juga disebut *sig*, sebuah kata yang mungkin awalnya berarti “hiasan”. Memang tidak ada pakaian yang terbuat dari *fuya* yang warnanya sama pekatnya dengan penutup kepala. Dari desain penutup kepala terlihat ukuran keberanian pemakainya dan keberhasilannya dalam berperang (VI, 87). Penggunaan penutup kepala berwarna putih, *lawali*, sebagai tanda berkabung bukan merupakan hal yang ada di Toraja, melainkan sudah diambil alih di sana-sini dari umat Islam.³

Mungkin para pria awalnya tidak memakai penutup kepala selain jaket. Hal ini dapat disimpulkan dari adat istiadat masyarakat tetangga. Demikianlah orang Sa'dan Toraja mengikat rambut panjangnya di sekeliling kepala. Laki-laki penghuni Pulau Peling membiarkan rambutnya tergerai. Bahwa masyarakat Toraja Timur juga melakukan hal ini pada zaman dahulu dapat disimpulkan dari keadaan bahwa laki-laki harus membuka penutup kepala pada saat melakukan beberapa tindakan upacara. Banyak orang Toraja yang masih mengikat rambutnya dengan tali sebelum mengenakan penutup kepala.

Penutup kepala *fuya* biasanya berbentuk berlian; yang dari kapas, yang persegi. Itu

³ Ketika banjir terjadi, fenomena aliran air keruh yang mengalir di samping aliran air jernih timbul dan keduanya saling berputar-putar. Hal ini disebut



To Pu'u mBoto dengan ikat kepala yang dikenakan dengan cara disebut *mobancilu*.

dilipat dua kali sepanjang diagonal terpanjang. Alas segitiga yang diperoleh diletakkan di bagian belakang kepala sedemikian rupa sehingga bagian atasnya jatuh di dahi. Kemudian ujung-ujung kain yang panjang dipasang melingkari dahi sehingga bagian atas kain berada tepat di bawahnya; terakhir, ujung yang tipis (*pale nciga*) diselipkan di bawah pangkal kain di bagian belakang kepala. Melalui cara memakainya, yang paling umum dan diberi nama *mobancilu*, “untuk menutupi seluruhnya” (yaitu tengkorak), dua titik berdiri tegak di kedua sisi kepala. Penutup kepala dari bahan *fuya* berwarna putih dengan manik-manik di ujungnya bertuliskan nama *solongga*.

Penutup kepala pria itu semakin lama semakin menghilang. Yang lebih muda berambut pendek, seringkali dengan seikat rambut panjang di atas dahi. Segala jenis topi telah menggantikan penutup kepala.

10. Perawatan rambut kepala. Sisir.

Dahulu, rambut kepala pria dan wanita selalu panjang tanpa terkecuali. Kita telah melihat di atas (Bagian 6) bahwa para wanita meletakkan rambut mereka dalam bentuk pret-

molewali, “memakai penutup kepala berwarna putih”. Jika hal seperti itu muncul maka diyakini seseorang akan segera tenggelam.



Sisir dari Kuku, Poso. [Wereldmuseum, Belanda, WM-19108](https://www.wereldmuseum.nl/collectie/wm-19108).

zel di bagian belakang kepala dan kemudian mengikatkan penutup kepala di atasnya, atau memasang ikat rambut. Karena ikat kepala sudah tidak digunakan lagi, banyak wanita yang rambutnya diikat (*ndapule*). Banyak gadis sudah mengikuti kebiasaan Barat yang memotong rambut pendek menjadi model bob. Laki-laki melilitkan rambut di sekitar kepala dan menyelipkan ujungnya, setelah itu kain kepala diikatkan di sekelilingnya. Untuk itu kadang-kadang digunakan peniti (*padili*) yang digunakan untuk merapikan rambut, misalnya untuk mengikat hiasan berbentuk spiral, *sanggori*. Apabila seseorang telah mencuci rambut pada waktu mandi sehingga basah maka laki-laki dan perempuan tidak langsung mengenakan penutup kepala melainkan memelintir rambut menjadi simpul (*motinuku*) di bagian kiri kepala atau di atas dahi.

Laki-laki, terutama yang lebih muda, suka memakai jumbai di bagian tengkuk dengan cara menjepit rambut ke bawah dan memotongnya lurus sepanjang tiga atau empat sentimeter. Saat ini kebanyakan pria berambut pendek (*ndabangkulowo*, *ndabangkulonda*). Di antara

yang lebih muda tidak ada lagi yang berpikir untuk membiarkan rambutnya memanjang. Kepala anak laki-laki kadang-kadang dicukur habis (*ndabangkudola*); dalam hal ini seseorang biasanya meninggalkan sejumlah rambut di ubun-ubun di atas dahi atau di tengkuk sebagai “perlindungan atau penopang semangat kehidupan (*tanoana*).” Kalau sudah besar, kadang rambutnya dipotong rata di sekeliling kepala sehingga seolah-olah tengkoraknya ditutupi kopiah (*ndatampodeki*, *ndapetorobalaba*). Di masa lalu anak laki-laki tidak mulai memakai penutup kepala sebelum mereka berumur dua belas tahun.

Rambut panjang orang Toraja penuh dengan hama dan mereka suka kutu di kepala mereka diburu (*mewore*). Orang-orang mengatakan bahwa pada mulanya tidak ada kutu namun nenek moyang “membeli” sisir yang penuh dengan kutu untuk mendapatkan kesenangan karena diselisik. Perburuan kutu pada orang lain dianggap sebagai seni yang intim. Banyak pertengkaran rumah tangga yang diakibatkan karena kutu rambut suami diburu oleh perempuan lain atau laki-laki lain yang melaku-

kan hal tersebut.

Untuk menghilangkan sarang kutu (*lios*) pada rambut, digunakanlah sisir yang diberi nama *suyu*. Ini adalah sebatang bambu pipih sepanjang satu tangan yang dua pertiganya terdapat ruas (buku), telah dibelah menjadi beberapa gigi. Gigi-gigi ini dibuka agak terpisah dengan anyaman rotan. Biasanya diperlukan banyak tenaga untuk menarik sisir ini ke rambut. Jenis sisir lainnya adalah *sara*. Ini terbuat dari batang kecil bambu atau iga daun lontar; tongkat-tongkat kecil ini diletakkan berjajar dan dijepit di antara dua bilah melintang yang diikat dengan rotan atau *wintu* (*Dendrobium utile*). Kadang-kadang kita juga melihatnya terbuat dari potongan tanduk kerbau yang pipih dan sudah dipotong giginya.

Dalam laporan-laporan ini sering disebutkan kasus-kasus yang melarang mencukur atau menyisir seseorang: orang yang sakit harus dibiarkan dalam damai; mereka yang membagikan bibit padi pada saat tanam tidak menyisir sendiri hingga benih tersebut bertunas; bila hendak menjenguk orang sakit atau melihat-lihat ladang, tidak boleh menyisir rambut terlebih dahulu (daerah Danau, Pu'u-mboto). Orang-orang juga berhati-hati untuk tidak menyisir diri mereka sendiri atau orang lain saat tetap tinggal di gubuk pembukaan lahan karena khawatir akan pengaruh buruk yang

Topi (*songko*). Wereldmuseum, Belanda, [RV-1456-60](#).



akan ditimbulkan pada tanaman. Banyak yang tidak menyisir rambut saat teman serumahnya sedang bepergian karena jika tidak ada, mereka harus menghadapi hujan (Pebato). Suku To Lampu menyisir rambut menjelang panen agar tidak mengganggu proses pemotongan padi “karena kalau tidak, jiwa padi (*tanoana mpae*) akan hilang.”

Orang juga tidak akan mencari kutu atau sisir setelah gelap gulita. Orang seperti itu akan cepat mati, kata beberapa orang. Ada pula yang percaya bahwa orang tersebut akan segera menjadi janda (duda) (P.-mb.). Yang lain lagi berpendapat bahwa orang tersebut akan jatuh ke tangan musuh. Di sisi utara dan selatan Danau dikatakan bahwa setelah turunnya kegelapan, menyisir boleh dilakukan dengan *suju* tetapi tidak dengan *sara*. Seseorang di Tentena berkata: “Menyisir dapat dilakukan dengan *suju* dalam kegelapan karena tidak ada garis melintang pada gigi; *sara* memang memiliki ini dan ini akan menghentikan nafas; menyisir tidak boleh dapat dilakukan dengan itu.” Di Pendolo diberikan penjelasan sebagai berikut: *sara* dimulai dari akar rambut dan ditarik hingga ke ujung; ini disebut *mayali tinuwu*, “mencabut kehidupan.” Sebaliknya, *suju* ditarik hanya melalui tempat-tempat tertentu di rambut tempat ditemukannya sarang kutu; hal ini tidak menimbulkan bahaya bahwa jiwa kehidupan (*tanoana*) akan tersingkir.

Contoh-contoh yang menunjukkan bahwa sisir digunakan sebagai jimat juga dapat ditemukan dalam buku ini: sisir diletakkan di bawah tikar tempat nasi yang akan dijadikan benih diinjak ([XVII, 28](#)); sisir diletakkan di keranjang berisi benih padi ([XVII, 36](#)); sisir ditemukan di air mandi pertama seorang anak yang baru lahir ([XIV, 21](#)). Jika seseorang pernah digigit anjing maka sisir ditarik ke bulu hewan tersebut “agar racun tidak menempel pada luka” (P.-mb.).



Topi matahari (*mbulu-mbulu*). Wereldmuseum, Belanda, [RV-43-101](#).

Sesekali laki-laki dan perempuan mencuci rambut kepala yang panjang. Untuk ini mereka menggunakan jeruk nipis (*lemo*) dan parutan daging kelapa. Dalam membersihkan tubuh mereka digunakan *langgiri* atau *alindaki* (dari *yali ndaki*, “penghilang kotoran”). Kulit pohon ini (*Albizzia saponaria*) dikerok dan badannya digosok dengan kerokan tersebut; itu berbusa seperti sabun.

11. Topi-topi pria dan wanita.

Penutup kepala harus dianggap sebagai bagian dari pakaian pria dan wanita. Nama umum penutup kepala laki-laki adalah *songko*, sebuah kata yang mungkin dipinjam dari bahasa Bugis. Bentuk topi yang paling sederhana adalah cangkang labu yang ditekan oleh laki-laki ke tengkorak di atas penutup kepala sehingga rambut tetap menempel erat. Karena labu tidak selalu tersedia masyarakat menganyam topi dari daun pandan untuk menutupi tengkorak. Atau mereka menganyam keranjang-keranjang kecil dari rotan halus yang di dalamnya terdapat tengkorak; keranjang-keranjang ini ditutupi dengan kulit monyet, hewan berkantung, rusa, atau anoa; mereka kemudian diberi nama menurut nama hewan tersebut: *songko boti*, *songko kuse*, *songko lagiwa*, *songko benci*. Kadang-kadang tanduk yang dipotong dari lembaran tembaga diikat-

kan pada tutupnya, kemudian disebut *songko gala* atau *songko tondu-tondu*. Orang tahu cara menganyam segala macam model topi dari rotan halus. Saat ini topi buatan Eropa banyak digunakan.

Satu-satunya penutup kepala yang digunakan wanita dalam keadaan tertentu adalah topi matahari (*toru* atau *tinii*, “yang kehujan”). Orang Toraja mengenal dua jenis topi: yang satu berbentuk penggorengan dengan berbagai ukuran, diameternya antara 4 dan 8 hingga 9 desimeter sehingga topi ini biasa dipakai oleh pria dan wanita di mana pun di Hindia. Jenis lainnya dibuat dengan ujung yang tajam, seringkali juga dilengkapi dengan pinggiran yang melengkung ke atas. Bahan yang digunakan untuk menjahit kedua jenis tersebut adalah pandan atau daun lontar. Orang Toraja Timur membuat model runcing pada balok padi; daun-daun yang diikat menjadi satu, yang akan membentuk ujung dimasukkan ke dalam lubang penumbuk lalu dibengkokkan ke tepinya. Biasanya, hanya wanita yang membuat dan memakai topi ini. Satu-satunya perbedaan penilaian kedua jenis ini adalah model runcing dinilai lebih elegan dibandingkan model datar. Yang pertama sering kali dihiasi dengan potongan kain katun dan mika yang dijahit, dengan gambar yang disulam dengan benang, dan dengan jumbai (*mbulu-mbulu*).

Topi matahari awalnya bukan milik Toraja; Hal ini terlihat dari banyaknya suku kelompok Barat yang tidak mengetahuinya, antara lain topi matahari tidak boleh dipakai saat berkebun. Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat perempuan yang sedang menggondong atau menggondong anak di punggungnya, berjalan-jalan bersamanya untuk melindunginya dari panas terik matahari dan hujan.

Penggunaan topi matahari lancip terikat aturan. Saat melakukan pekerjaan lapangan *toru* tidak boleh dipakai, hal ini akan mengaki-

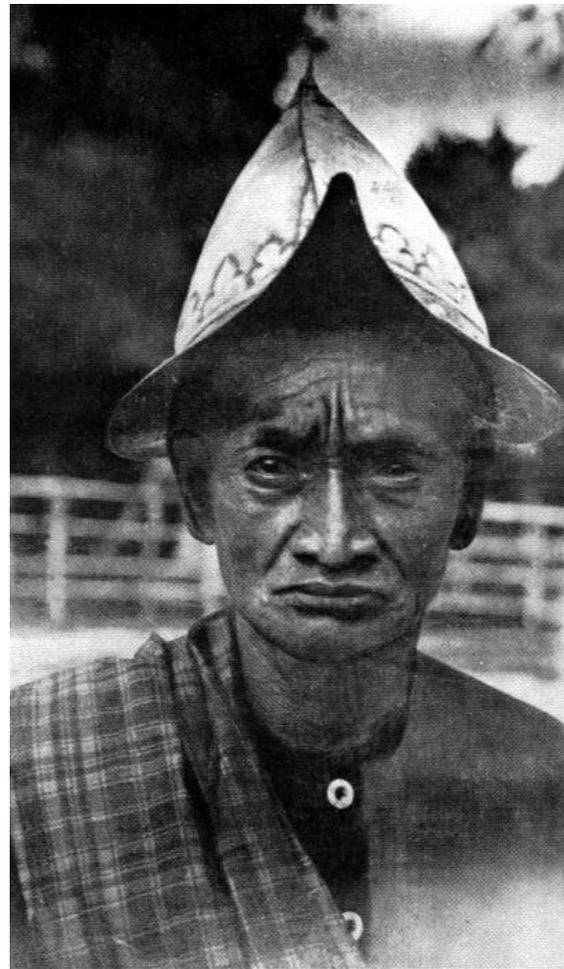
batkan tikus, babi dan burung padi datang merusak hasil panen. Baru setelah masa panen mulai tiba, pemimpin perempuan dalam pekerjaan ini mengeluarkan topi matahari runcingnya dari lumbung padi dan dia tidak melepaskannya lagi selama beraktivitas (XVII, 56); pada pesta *motawanggu toru* memegang peranan penting (XVII, 73); tidak boleh hilang pada pesta pentahbisan para dukun wanita (*mompasilangka, mompakawurake*) (X, 8, 17, 19). Dukun wanita menggunakan topi matahari sebagai wadah untuk perjalanannya menuju roh udara. Dalam cerita rakyat berulang kali disebutkan tentang topi matahari yang digunakan seseorang untuk melakukan perjalanan melalui udara ke orang lain (Adriani 1932, No. 62b, 85, 88, 103a, 103d; Adriani & Kruyt 1914, No.77, hal. 411).⁴

Di antara topi yang digunakan orang Toraja, harus disebutkan pula helm tembaga (*songko gala*), yang masuk ke Poso melalui Bungku dan Mori. Ada dua jenis helm ini: yang satu dibuat kokoh dan berat, mampu menahan pukulan pedang. Yang lainnya terbuat dari lembaran tembaga dan jelas dimaksudkan hanya sebagai hiasan.

12. Ikat pinggang (*ale*) dan rerumputan harum (*sig*) anak perempuan.

Gadis-gadis Toraja sangat menginginkan pinggang yang ramping. Makanya mereka membuat jaketnya sekencang mungkin sehingga menekan pinggangnya seperti korset dan harus diperkuat dengan lipatan agar tidak pecah. Para gadis juga mencoba untuk mendapatkan pinggang yang ramping dengan menganyam di sekitar perut mereka pita selebar 3 sampai 5 sentimeter yang terbuat dari rotan

⁴ Lih. Alb. C. Kruyt, "De beteekenis van den zonnehoed bij de Oost-torajas (Makna topi matahari di kalangan masyarakat Toraja Timur)" (1934, pp. 301-



Seorang Toraja yang mengenakan helm tembaga seperti yang digunakan oleh tentara Kompeni yang menemukan jalan ke Sulawesi Tengah.

merah yang dijalin dengan *paka* hitam (pakis panjang) dan rotan berwarna merah. Pita ini terkadang ditarik begitu kencang sehingga dagingnya menonjol di atas dan di bawahnya. Hal ini sering kali menghambat pernapasan. Segera setelah wanita muda itu menyadari bahwa dia hamil, tali pengikatnya dipotong. Yaitu, dia takut dengan memakai *ale* dia akan melahirkan anak kembar (XIV, 9). Mode ini terutama diikuti oleh gadis-gadis dari suku yang tinggal di daerah barat, seperti To Pebato.

315); dalam artikel ini dijelaskan bahwa orang Toraja diduga melihat topi matahari sebagai lambang cakrawala dan matahari dan bulan.

Di tahun-tahun berikutnya, ikat punggung ini tidak lagi terlihat.

Mode yang juga mulai menghilang ditemukan di kalangan gadis-gadis Pu'u-mboto dan Salu-maoge dan dari mereka kebiasaan tersebut telah diambil alih oleh beberapa suku lain seperti suku To Pebato dan penduduk Danau. Yakni, mereka menaruh seikat jamu pada ikat sarung di bagian belakang. Pengguna tangan kanan melaku-kannya di sisi kanan, yang kidal mengencangkannya di sisi kiri. Mode ini umumnya populer di kalangan masyarakat Pegunungan di Toraja Barat (Bada', Napu), yang memiliki banyak kesamaan dengan suku To Pu'u-mboto (Kruyt 1938, IV, 10). Ramuan ini biasa disebut *siga*, kata yang juga mengacu pada penutup kepala (Bagian 8) dan berarti hiasan. Kadang-kadang mereka menyebut tandan *wunga*, seperti yang dilakukan masyarakat pegunungan dengan nama tanaman *wunga*, yang sering digunakan untuk tujuan ini dan juga ditanam untuk itu (XVII, 98).⁵

Selain *wunga*, sejumlah daun lainnya juga dimanfaatkan sebagai *siga*. Semua tanaman dapat digunakan untuk itu tetapi mereka lebih memilih daun yang berbau harum seperti peterseli (*porotomu*), *siga mpue ura*, "ramuan aromatik dewa pertanian," *songilo*, semak besar, *monde* atau *mondengi*, labiata (*Ocimum Basilicum*, digunakan juga sebagai bumbu), *montilala*, rumput harum yang tumbuh di dataran, *nambo* (mustard, *Sinapis alba*); akar aromatik ramuan *rompa* diambil. Cabang-cabang pohon berdaun jarum (*casuarina*, *oguu*, *Casuarina equisetifolia*) populer digunakan sebagai *siga* tetapi orang-orang menarik hujan

dengannya. Hanya dukun wanita yang boleh memasukkan daun *Cordyline* ke dalam sarung karena kesucian tanaman tersebut. Ranting pohon yang sekaligus rontok daunnya (*mondonto*) tidak diambil karena diyakini akibatnya rambut kepala akan rontok.

Mengenakan seikat herba aromatik hanya dipandang sebagai hiasan; Oleh karena itu wanita yang sedang berduka atas suaminya yang mendiang tidak boleh melakukan hal tersebut karena hal tersebut akan "seolah-olah mereka sedang mencari suami yang lain". Jiwa orang yang meninggal kemudian akan "meng-injak" dirinya sehingga tubuhnya akan membengkak (ini disebut *wumbo mata*). Selama masa kehamilannya perempuan itu tidak memakai *siga* karena ia percaya bahwa akibatnya buah kandungannya tidak akan tumbuh kuat melainkan akan layu seperti daun-daun tanaman aromatik; ada pula yang mengatakan bahwa akibatnya anak tersebut akan mengalami benjolan di pantatnya. Tanaman hias juga harus dikesampingkan saat panen: Roh Padi menjadi marah karena hal ini, kata mereka. Hanya ketika pesta panen sedang dirayakan para wanita menghiasi diri mereka dengan tandan kecil tanaman hias, yang banyak digunakan adalah daun dan bunga *kandoruangi* (*Cordyline* sp.) dan *kondolora*.

Para wanita Toraja sangat menyukai parfum impor. Parfum asli dibuat dari buah *takurewu*: dikupas dan dibakar; bila hangus, dikunyah, lalu diludahi ke badan dan jaket.

⁵ Kruyt 1938, XVI, 2, dikemukakan dugaan bahwa kumpulan herba ini merupakan kelangsungan hidup pemanfaatan rok daun dan rerumputan. Kami tidak menemukan tradisi apapun mengenai penggunaan rok seperti itu. Tentu saja ada cerita rakyat tentang dua saudara perempuan, yatim piatu, yang karena keku-

rangan pakaian menganyam rok dari ranting dan oleh karena itu disebut Motopirangka, "dengan rok dari ranting." Mereka akhirnya menikah dengan tokoh sastra Lagoni dan Sumboli. Nama Topi-wunga, "sarung wunga," juga sering digunakan untuk anak perempuan.

13. Keset hujan (*boru*).

Salah satu perlengkapan orang Toraja ketika bepergian atau ke ladang adalah tikar hujannya, *boru*, dalam bahasa Pu'u-mboto disebut juga *boya*, yang di kalangan suku lain berarti rumah atau dusun terpencil. *Boru* ini dibuat oleh para wanita dari daun pandan (*pondani*). Ini diikat sedemikian rupa sehingga ujung-ujungnya saling tumpang tindih dan tidak ada air yang masuk. Permukaan daun yang disatukan ini dibengkokkan di tengahnya sehingga bisa diletakkan di atas kepala seperti atap. Di tempat daunnya bengkok, secarik *fuya* hitam diikatkan; ini disebut puncak tudung hujan (*wumbu*). Dengan cara ini seseorang melindungi dari hujan, tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga beban yang dipikulnya di punggung. Jika harus bermalam di suatu tempat maka *boru* dibentangkan di tanah atau di lantai dan dijadikan alas tidur. Di jalan para laki-laki membawa *boru* mereka, dilipat, diselipkan di antara kain bahu (*pauba*) dan punggung; para wanita memasukkannya ke dalam keranjang yang mereka bawa di punggung.

Boru tidak hanya digunakan sebagai pelindung dari hujan tetapi juga untuk meletakkan atau membungkus sesuatu. Bayi yang baru lahir diletakkan di atas *boru* kemudian dibawa ke bukaan pintu untuk dipersembahkan kepada makhluk halus (XIV, 21); seorang anak yang lahir mati dikuburkan terbungkus dalam *boru*; pedang yang digunakan untuk melakukan pekerjaan pembukaan lahan (*mombakati*) pertama di ladang disimpan di dalam *boru* dan dibawa ke ladang; tumbuhan yang digunakan sebagai obat pada waktu panen dibungkus dengan *boru*; hal ini juga dilakukan dengan tali pusar yang melepaskan bayi dan sebagainya. Selama jena-

zah di dalam rumah belum dimasukkan ke dalam peti mati maka jenazah tersebut dikelilingi oleh lubang-lubang yang ujungnya. Hal yang sama juga dilakukan ketika tulang belulang orang mati dibungkus pada pesta kematian (*mompemate*).

Boru juga digunakan untuk tujuan keagamaan namun dalam kasus ini *boru* tidak boleh dilengkapi dengan potongan *fuya* di atas “puncak tudung hujan”. Gubuk kecil yang dibuat di ladang pada awal panen untuk jiwa padi (*tanoana mpae*) yang disebut *kandepesua* (XVII, 60), usungan jenazah (*batuwali*) untuk almarhum (XVI, 17), keranjang yang di dalamnya ditempatkan bulir beras yang dipotong terlebih dahulu, dll. harus ditutup dengan *boru* tanpa lapisan; *boru* yang ditaruh di atas peti mati⁶ yang digunakan untuk menutupi batang pohon pada pesta penanaman (XVII, 31) dan yang digunakan untuk membungkus obat-obatan pada berbagai kesempatan, semuanya harus tanpa lapisan. *Boru* tempat kulit kepala musuh yang terbunuh ditempatkan ketika kembali ke rumah dan *boru* tempat dukun duduk juga tidak boleh dilengkapi dengan “puncak tudung hujan”. Begitu juga dengan *boru* untuk melindungi obor yang tidak boleh padam pada saat dilangsungkannya sebuah pernikahan. Ketika ditanya alasannya, orang Toraja memberikan jawaban yang hanya mengacu pada kasus tertentu. Demikianlah seorang perempuan pemimpin panen memberikan penjelasan mengenai *boru* tanpa punggung di gubuk kecil jiwa padi: “Selama *boru* belum mempunyai punggung, ia belum lepas; begitu pula jumlah beras yang harus kita potong tidak akan habis.” Atau mereka mengatakan hubungan dengan *boru* yang digunakan untuk orang mati: “*Boru* yang memiliki punggung

anggota keluarga yang akan sakit karena almarhum marah (Pebato).

⁶ *Boru* yang digunakan untuk menutupi jenazah disimpan dengan hati-hati oleh kerabatnya karena jika basah terkena hujan atau terkena sinar matahari, ada

adalah untuk yang hidup, yang tidak memiliki punggung adalah untuk orang mati”.⁷

Perbedaan lain antara *boru* untuk keperluan sehari-hari dan untuk keperluan keagamaan adalah *boru* harus terdiri dari sejumlah daun tertentu sedangkan *boru* untuk keperluan keagamaan tidak. Dengan *boru* untuk tujuan keagamaan, angka 4 (dalam kaitannya dengan pertanian) dan 7 (untuk penguburan) memainkan peran penting; biasanya sepuluh ditambah 4 atau 7: 14, 17, dst.

Dalam kehidupan sehari-hari, *boru* digunakan pada berbagai kesempatan untuk tujuan lain selain melindungi diri dari hujan. Setiap kali dua anggota kelompok kekerabatan saling meninggalkan, atau pasangan suami istri berpisah, *boru* dipotong menjadi dua sebagai tanda perpisahan yang sedang berlangsung. Di Pu’umboto seorang duda yang ingin menikah lagi menggantungkan *boru* kecil yang tergulung tanpa bubungan di atap tempat tinggalnya dan di atas tangga. Dengan ini dia berpamitan dengan mendiang istrinya. *Boru* ini diberi nama *pakaboli*, “yang membalikkan sesuatu”. Oleh karena itu orang berkata: “Ia boleh menikah lagi karena *pakaboli* telah dilaksanakan.”

Ketika seekor anjing pemburu tidak menangkap apa pun beberapa kali, orang-orang menyuruhnya melompati *boru* sehingga ia dapat menangkap hewan buruan lagi.

Kadang-kadang potongan *boru* digunakan sebagai obat. Demikianlah pada pesta di bengkel (*mopatawi*) mereka bersama dengan tanaman yang kuat dicampur dengan air dalam pendingin, air itu dipercikkan ke orang-orang yang hadir. Orang suka memberi makan umbut

kelapa pandan yang daunnya dibuat *boru* kepada orang yang terluka; mereka mengklaim bahwa orang yang sakit tidak akan merasakan banyak rasa sakit.

Dalam cerita rakyat, orang-orang mengikat *boru* ke lengan mereka untuk digunakan sebagai sayap yang dapat mereka gunakan untuk mengangkat diri ke udara. Kadang-kadang *boru* digunakan dengan cara yang sama seperti topi matahari, yaitu sebagai wadah yang digunakan untuk bergerak di udara. Saat terjadi gerakan *meyapi*, yang diyakini masyarakat akan naik hidup-hidup menuju leluhur di langit (I, 50) mereka mengikat *boru* ke lengan sebagai sayap. Dikisahkan tentang To Payapi, suku Toraja yang telah punah, antara lain sebagai berikut: Ketika dengan perlengkapan seperti itu, mereka melontarkan diri ke luar jendela rumah dengan harapan akan terangkat ke udara, maka mereka pun terjatuh di tanah dan menimbulkan berbagai macam luka tubuh.

14. Hiasan kepala dan leher.

Hiasan kepala laki-laki antara lain adalah *sanggori* dan *widu*. *Sanggori* adalah hiasan kuning dicetak di Mori dan didatangkan dari sana ke tanah Toraja Timur; bentuknya seperti belut, dipilin secara spiral dengan sepasang insang kecil seperti pinggir di kepala menghadap ke dalam. Dikatakan bahwa pemimpin (*tadulako*) dari pasukan pengayauan menghiasi dirinya dengan itu; dia menyelipkan rambut kepalanya yang panjang melalui gulungan spiral yang paling bawah dan kemudian mengikatnya dengan kuat ke kepalanya. Kita mem-

⁷ Dengan dipasangnya bubungan pada rumah, yang selalu dilakukan dengan suatu upacara maka selesailah hunian tersebut sebagai penutup bagi yang menghuninya. Ketika dukun melakukan perjalanannya menuju roh udara (*wurake*), pertama-tama dia memanjat bubungan rumah untuk lepas landas ke udara dari

sana. Dugaannya jelas bahwa orang Toraja mempunyai gagasan bahwa ia harus membiarkan punggung bukit di *boru* terbuka untuk tujuan spiritual guna memberikan kesempatan kepada roh atau jiwa untuk keluar masuk, untuk beremanasi.

punyai alasan untuk percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari hanya sedikit manfaatnya. Yang terutama dihias dengan *sanggori* adalah bungkusan tulang belulang laki-laki yang meninggal pada pesta kematian besar (*tengke*) (XVI, 60); [J. Kruyt, 1924](#), hal. 198; [Kaudern 1921, II](#), hal. 90).

Widu, sejenis bulu-bulu, seringkali berbentuk kipas, dipasang di belakang *sanggori* di bagian belakang kepala bungkusan tulang untuk tujuan yang sama. Orang-orang melihat pada *widu* itu sebuah sayap yang dengannya orang yang meninggal itu mengangkat dirinya ke alam surga.

Pada lubang-lubang cuping telinga yang dibuat perempuan, sering kali mereka memakai anting-anting bertuliskan nama *jali* (XV, 30). *Jali* ini diukir dari kayu eboni dan berbentuk jamur payung: kepalanya rata-rata berukuran dua sampai tiga sentimeter dan biasanya bertatahkan potongan tulang; batangnya didorong melalui lubang di telinga, kemudian peniti kayu dimasukkan ke dalam batang untuk mencegah anting-anting terjatuh (Sarasin, Atlas, Gambar XIX, 10). Dahulu para laki-laki juga pasti memakai *jali* karena setibanya kami di pedesaan kami bertemu dengan beberapa laki-laki yang memakai anting-anting ini di telinga. Sekarang masih dipakai hanya di pedalaman (wilayah Danau, Pu'u-mboto). Di pesisir pantai para wanita menggunakan anting dan liontin yang terbuat dari emas, permata palsu (*suasa*), atau perak yang dibuat oleh tukang emas Bugis. Hiasan ini disebut juga *jali* dan orang mempunyai jenis yang berbeda-beda: *jali suba* (Bah. Mal. subang), anting-anting dengan batang panjang yang dapat dibuka tutupnya; *Jali bangkara*, anting-anting bertatahkan hiasan; *Jali talas*; *tomenaga*; *sangke*, anting-anting perak yang sangat besar.

Di antara kalung yang dililitkan di leher, *kamagi* dan *majianio* memegang peranan pen-



Pemia (topeng) orang mati dengan *sanggori* di atas. Taripa, koleksi W. Kaudern Varldskultur Museerna, Swedia [1951.23.1551](#)

ting. Yang pertama adalah manik-manik dari perunggu berlapis emas seperti cincin sangat kecil dengan tepi bergelombang, yang dipasang satu sama lain dan digantung pada seutas tali. Oleh karena itu, tali-tali tersebut sangat rapat sehingga seluruh talinya berbentuk ular yang tipis dan fleksibel. *Majianio* adalah kalung anyaman benang perak yang ditutup dengan pengait perak. Kedua hiasan tersebut dibuat oleh tukang emas Bugis dan biasanya dikenakan oleh wanita di bagian pinggang.

Jenis kalung ketiga, yang dianyam dari benang perak, adalah *maniori*; bila disentuh ia bergerak dengan kenyal sehingga seolah-olah merayap. Di masa lalu kalung *maniori* mungkin dibayar dengan seorang budak atau empat atau lima ekor kerbau; orang menganggap kalung seperti itu sebagai makhluk hidup dan

mereka berpendapat bahwa ia memakan telur.

Hiasan leher yang paling sederhana adalah pita kecil yang di depannya digantungkan paruh burung *teka-teka* (*Phoenicophaeus calorinchus*) atau burung lain, kepala kumbang badak (*mbogo*, *Cryctes rhinoceros*) dan cangkang sayap kumbang mengilap, cakar dan bagian kecil dari udang laut besar, sepasang gigi ular (kadang juga gigi monyet atau buaya).

Kaum muda sering kali mengikatkan di leher mereka sehelai rambut yang diambil dari orang yang mereka cintai. Kalung seperti itu disebut *oluwu*; hal ini agar pemakai laki-laki (pemakai perempuan) tidak merindukan orang yang disayangnya.

Kalung cantik terbuat dari berbagai macam kancing yang dirangkai menjadi sebuah tali. Anak-anak membuat sendiri kalung dari buah atau batang pohon dan tumbuhan yang mereka rangkai. Tanaman yang dibudidayakan untuk tujuan ini adalah *kalide* atau *osole* (*Coix Lacryma jobi*), yang buahnya berwarna abu-abu sering diselengi kalung dengan lubang hitam *kongkame*, tanaman merambat. Pohon tinggi yang buahnya menyerupai *Coix Lacryma* dan selain manik-manik digunakan untuk sihir cinta adalah *lakaosu*. Buah *wai* (*Cycas Rumphii*) juga digunakan sebagai manik-manik seperti halnya *uou*, pohon yang buahnya halus dan sebesar biji buah persik. *Tadoe-doe* merupakan tumbuhan parasit yang batang kuningnya dipotong-potong untuk dijadikan manik-manik. Anak-anak membuat sendiri cincin pergelangan kaki, ikat leher dan lengan dari batang *lompiu*, tumbuhan herba, dan *umentu*, liana.

15. Manik-manik (*enu*).

Yang paling banyak digunakan adalah manik-manik (*enu*) untuk hiasan leher. Dahulu manik-manik merupakan barang yang sangat

diinginkan sehingga kita dapat menyelesaikan banyak hal hanya dengan segenggam manik-manik. Dalam perjalanan kami ke pedalaman manik-manik dihitung sebagai kembalian yang kami gunakan untuk membeli beras dan sayuran.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Toraja telah mengumpulkan manik-manik dengan berbagai macam bentuk dan warna karena V.O.C. telah mengimpor banyak manik-manik ke Sulawesi. Suku Toraja telah memberi nama pada masing-masing jenisnya. Di antara nama-nama yang kami temukan: *mbokue*, nama kerang; *mani mosiku*, manik-manik dengan desain melengkung; *toyu lamo*, buah zakar para dewa; *toyu mbuloa*, buah zakar kadal pohon; *simpokio*, dipanggil bersama-sama; *boroule*, manik-manik yang ditandai dengan garis berkelok-kelok (*mekaula*); *saramai*, mungkin dinamai buah cermai (Mal. cermai, *Phyllanthus dictichus*), manik-manik dengan warna seperti ular.

Untaian manik-manik yang disebut *enu sangkopu* terdiri dari beberapa helai, namun sesekali diselengi dengan manik besar yang dilalui semua senar.

Di antara manik-manik tersebut, manik-manik yang oleh masyarakat Toraja disebut dengan nama *sogoti* dan disebut *muti sala* di bagian lain Kepulauan Hindia (Kepulauan Sunda Kecil, Maluku) patut mendapat perhatian khusus. Manik-manik ini menyerupai potongan batang pipa dengan panjang enam hingga sepuluh milimeter. Orang bisa mengatakan bahwa jenis manik ini masuk ke negara itu melalui Bungku dan Mori. Ada empat jenis yang dibedakan: 1. *sangati*, berwarna kuning atau oranye, ini yang paling umum; 2. *engo-engo*, “seperti hidung”, berwarna coklat dengan garis-garis putih; 3. *mantanondo*, bintik putih dan hitam (*matamundo* Spanyol Kuno, Pelabuhan Tua. *matamungo*, “manik-manik

dari Cambay”); 4. *lego longuru*, “mengkilap seperti krokot” (*Hibiscus Manihot*), mirip sangati tetapi lebih panjang, mencapai 20 milimeter dan warnanya kuning kotor.⁸

Di masa lalu, *sogoti* ini sangat berharga, sekarang tidak lagi. Dengan seutas tali *sogoti* yang panjangnya kira-kira lima meter, seseorang dapat membeli seorang budak dan untuk seutas tali yang panjangnya satu meter, seseorang dapat membeli seekor kerbau. Manik-manik tidak hanya dicari sebagai hiasan tetapi juga karena orang-orang mengaitkannya dengan kekuatan khusus karena kekerasan dan kebulatannya. Dipercayai bahwa kekerasan ini dapat ditransfer ke roh hidup (*tanoana*) dan tubuh seseorang dengan menggantungkan manik-manik di sekelilingnya. Pohon bulan memiliki butiran beras dan manik-manik sebagai buahnya. Beberapa dewa dan dewi dibayangkan memiliki untaian manik-manik sebagai rambut kepala. Manik-manik ditempelkan pada rambut anak kecil agar sehat dan kuat. Seorang penebang kayu mengikatkan beberapa manik-manik di pergelangan tangannya untuk menguatkan lengan yang memegang kapak. Para dukun wanita dibebani untaian manik-manik ketika mereka melakukan tugasnya agar mereka sendiri menjadi kuat ketika pergi mengambil kekuatan vital (*tanoana*) dari langit untuk orang lain. Indikasi nilai yang melekat pada manik-manik dapat ditemukan di seluruh buku ini.

16. Cincin lengan dan kaki.

Baik pria maupun wanita memakai cincin di lengan. Ada cincin yang dipakai keduanya; ada cincin yang hanya digunakan oleh wanita dan cincin hanya digunakan oleh pria. Di antara



Yoku dibuat dari cangkang, Poso sebelum 1894.
[Wereldmuseum WM-5040](#).

cincin untuk pria dan wanita, *yoku* harus disebutkan terlebih dahulu. Ini adalah cincin cangkang yang dikenakan di pergelangan tangan. Cincin ini dibuat oleh manusia dari cangkang Neptunus yang dibeli dengan harga beberapa takaran beras dari masyarakat Bajau yang berkeliaran di sepanjang pantai. Cangkangnya dikelupas sehari-hari dengan potongan baja tajam yang diikatkan pada gagang rotan (*poningkuli* atau *wanungkuli*). Bagi banyak laki-laki ini adalah sebuah keahlian: mereka membawa cangkang dan baja di dalam tas sirih mereka dan ketika mereka tidak buat apa-apa lagi, keduanya dibawa keluar dan mereka duduk untuk memotong.

Cangkang lain yang digunakan untuk membuat cincin adalah *yoya*; ini tidak seputih *yoku*; warna melewatinya dan diklaim lebih kuat dari *yoku*.

Pertama, cangkangnya diberi bentuk bulat, lalu dibuat lubang di dalamnya. Kadang-kadang terjadi cangkang pecah dan semua pekerjaan menjadi sia-sia. Oleh karena itu ada

⁸ Mengenai asal usul dan penyebaran manik-manik ini, lihat artikel G. P. Rouffaer, “Waar kwamen de

raadselachtige Moetisalah’s vandaan?” *Bijdragen K.I.*, 6, VI, hlm. 400-675.

yang menggunakan bor untuk membuat lubang: sebatang bambu yang ujungnya diikatkan sepotong baja tajam. Bambu tersebut dibolak-balik dengan menggunakan busur yang talinya dililitkan satu kali pada bambu. Cincin yang sudah cukup dibentuk ditumbuk di atas batu dengan pasir dan air lalu dipoles dengan cara digosok dengan *Bambusa longinodis*. Terkadang garis, lingkaran dan titik terukir di *yoku*, yang terlihat dengan digosok dengan jelaga. Cincin jari dari cangkang juga dibuat dengan cara yang sama.

Gelang yang ditujukan untuk pria lebih berat sifatnya dibandingkan untuk wanita dan anak-anak. Lubangnya dibuat sangat sempit sehingga gelang harus dipaksakan melewati tangan; untuk tujuan ini daun yang terakhir ditutupi dengan daun yang licin seperti daun *longuru* (*Hibiscus Manihot*). Jika *yoku* menjadi terlalu kecil untuk pergelangan tangan seseorang yang memakai gelang saat masih kecil, *yoku* tersebut harus dipecah menjadi beberapa bagian. Kadang-kadang dua atau tiga gelang cangkang dikenakan di pergelangan tangan; mereka kemudian disebut *bolusu*. Di antara kedua cincin ini dipasang pita lengan dari rotan atau bahan sejenisnya untuk mencegah cangkang saling bertabrakan dan pecah. Orang-orang juga percaya bahwa gelang cangkang akan pecah jika terkena jelatang (*gelata*) yang menyengat.

Ikatan lengan yang hanya dikenakan di pergelangan tangan oleh laki-laki adalah *longkuyu* atau *lingkuyu*, yaitu cincin berat yang terbuat dari tembaga. Laki-laki juga mengukir cincin lengan dari tanduk kerbau. Mereka juga sering terlihat dengan cincin akar *bahar* di pergelangan tangannya. Ini adalah poros polip yang

oleh orang Toraja dianggap sebagai akar tumbuhan laut yang mereka sebut *kale mbatu*, “akar batu”. Suku Bajau membuat ikatan lengan dari bahan tersebut dan menjualnya. Orang-orang mengaitkannya dengan kekuatan untuk mengusir kejahatan dan oleh karena itu mereka dengan penuh semangat dibeli.

Masyarakat juga membuat cincin lengan dari tanaman merambat seperti waliane, dari buah tiu (*Cyperus* sp.); cincin lengan dari bahan serupa disebut *toruku*.

Di masa lalu, laki-laki juga menghiasi diri mereka dengan cincin lengan di atas siku. Mereka mempunyai ragamnya: jika terbuat dari cangkang seperti *yoku* yang dijelaskan di atas maka disebut *tambura*; jika terbuat dari besi, tembaga atau bahan lain maka dinamakan *sikili* atau *gadi*. Tampaknya penggunaan cincin ini terlalu merepotkan; ketika kami datang ke daerah ini tidak ada lagi laki-laki yang memakainya. Hanya laki-laki muda yang terkadang masih memakai ikatan lengan dari kulit kerbau atau kulit kambing di atas siku; atau mereka mempunyai anyaman rotan kecil di tempat itu. Band-band ini disebut juga *sikili*.⁹

Toga, kumpulan gelang tembaga dibuat dari tembaga, Kuku. [Wereldmuseum WM-19106](#).



⁹ Diceritakan dalam kisah Daru-mbalo bahwa sang pahlawan didesak oleh Neneknya untuk pergi mencari istri di dunia atas. Dia menyuruhnya memanjat sepanjang air terjun yang memiliki tujuh anak tangga atau teras. Untuk membawanya, dia memberinya tujuh

cincin lengan yang dipakai pria di atas siku dan kemudian dia berkata dalam hubungan ini: “Saat kamu berada di kaki salah satu dari tujuh anak tangga tempat air terjun itu muncul, lakukan tarian perang. Dengan cara ini Anda akan selalu mencapai teras yang lebih

Gelang lengan yang khusus dikenakan oleh wanita adalah *tinampa*. Ini adalah kumpulan cincin tembaga yang dikenakan satu di atas yang lain dari pergelangan tangan hingga siku, yang terkecil di pergelangan tangan, yang berikutnya agak lebih besar setiap kali, yang terbesar di siku. Satu kumpulan *tinampa* lengkap terdiri dari 33 buah cincin. Banyak perempuan yang memakai cincin ini hanya di lengan kiri karena akan mengganggu mereka selama kerja lapangan jika memakainya di lengan kanan. Karena wanita membiarkan cincin menempel di lengan siang dan malam, kulit di bawahnya sering kali berwarna hijau karena oksida tembaga. Sesekali cincin-cincin itu dilepas dan ditancapkan pada sebatang bambu atau tangkai daun sagu; kemudian mereka digosok hingga mengkilat dengan pasir.

Kadang-kadang seseorang melihat perempuan dan anak-anak mengenakan ikat lengan yang terbuat dari tembaga dan besi yang lebih berat; ini disebut *toga*. Selain itu kita juga melihat gelang emas dan perak yang dibuat oleh pandai emas Bugis; nama untuk ini adalah *paseda* dan *ponto*. Selain itu, penggunaan ban lengan impor dari seluloid dan bahan mengkilap lainnya dalam berbagai warna. Ornamen-ornamen ini disatukan dengan nama *kalangkari* (Bah. Bug. *kalakari*).

Cincin pergelangan kaki dari tembaga, 1, 2, atau 3 di setiap kaki juga merupakan pakaian khusus wanita. Mereka adalah cincin yang berat jika kokoh (yang tidak selalu demikian) sehingga wanita yang memiliki tiga cincin di setiap kaki dapat berjalan dengan sesuai. Cincin itu terdiri dari dua bagian, yang dikunci dengan peniti dan lubang serta diikat dengan peniti kayu kecil. Satu set enam cincin

pergelangan kaki melambangkan nilai seekor kerbau. Cincin pergelangan kaki biasanya hanya dipakai pada acara-acara perayaan; dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan wanita melepasnya. Cincin ini disebut *langke*. Nama ini menyiratkan bahwa pakaian ini dikenakan di atas betis karena lekuk lutut disebut *langkeda*, “tempat *langke*”. Penggunaan cincin di atas betis sudah banyak diketahui, hal ini terlihat dari kebiasaan anak laki-laki yang memotong cincin dari kulit kerbau atau kulit kambing dan memakainya di atas betis.

Banyak kegunaan yang terbuat dari cincin jari, *sinci* (Bah. Mal. cicing). Orang-orang membuatnya sendiri dari tembaga atau membelinya. Yang pertama halus seperti cincin kawin kita atau dihiasi garis. Cincin yang dibeli adalah buatan pandai emas Bugis atau buatan Eropa. Cincin-cincin ini sering kali dihiasi dengan sebuah batu, yang mana *ake*, sebuah batu akik sangat dicari karena kekuatan obat penahan darah dianggap berasal darinya. Orang Toraja sering membuat sendiri cincin jari yang terbuat dari tanduk. Cincin hanya dikenakan di tangan kiri karena seseorang makan dan memegang peralatannya dengan tangan kanan.

17. Makna ajaib dari cincin.

Suku Toraja melekatkan makna magis pada cincin tembaga seperti yang terlihat dari penggunaan yang sering dilakukan. Bahwa tembaga dan kebulatan benda berperan dalam hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa duit tembaga juga dapat digunakan untuk tujuan yang sama jika cincin tidak tersedia. Dan jika pada beberapa kesempatan diperlukan lebih dari satu cincin, hal ini dapat diatasi dengan memelintir potongan kawat tembaga menjadi lingkaran.

tinggi. Kemudian duduk, ambil sirih dan jatuhkan salah satu cincin lengan; maka saya akan tahu bahwa

Anda telah tiba di teras berikutnya” ([Adriani 1932](#), hal. 175).

Pada *mowurake* dibuat tujuh cincin dari tangkai daun *kalijawa* (*Jatropha curcas*) dan diletakkan di atas altar kecil sebagai persembahan.

Sehubungan dengan pembayaran bagi orang-orang yang pekerjaannya membawa mereka berhubungan dengan dunia gaib, yang bagi mereka juga membawa bahaya, harus selalu ada cincin tembaga; misalnya untuk pembayaran (*petoka*) bagi mereka yang telah mengeluarkan racun yang tidak kasat mata (*doti, kantu*) dari tubuh orang yang disihir (*mopagere*); untuk pembayaran (*perai*) bagi dukun wanita yang telah bertugas pada pesta kurban; Pada pesta pentahbisan (*momparilangka*) gadis-gadis sebagai dukun wanita, para gadis memasukkan cincin tembaga ke dalam tas sirih dukun wanita yang memimpin setiap hari selama upacara berlangsung.

Cincin tembaga diperlukan di semua kesempatan ketika banyak hal bergantung pada masa depan dan pengaruh-pengaruh yang mengganggu harus dihilangkan. Oleh karena itu, cincin tembaga ditemukan di bagian ajaib dari mas kawin pengantin yang disebut *au papitu*, cincin pergelangan kaki yang berat (*langke*) lebih disukai; bila ada dukun wanita yang diundang datang untuk melaksanakan ibadahnya, caranya dengan mempersembahkan sebungkus sirih-pinang yang di dalamnya telah ditambahkan cincin tembaga; bungkus kecil (*bungkusi*) sirih-pinang yang digunakan untuk melamar juga berisi cincin tembaga; jika seseorang menggendong bayi ia harus memberinya cincin tembaga atau manik-manik.

Cincin tembaga sering kali disertakan dalam persembahan. Kadang-kadang di dalamnya ditaruh telur tegak, atau kacang pinang, misalnya ditaruh di landasan bangunan kecil tempat penyimpanan padi di lumbung (*mompariala*). Kadang-kadang tongkat persembahan (*tombanga*) ditancapkan ke tanah melalui lubang sebuah cincin. Efek penyembuhan terpancar

dari cincin tembaga: oleh karena itu seorang dukun selalu membawa cincin tembaga di dalam tas sirihnya; oleh karena itu, cincin tembaga ditempatkan di air mandi yang digunakan untuk memandikan anak yang baru lahir; oleh karena itu pada pesta di bengkel pandai besi (*mopatawi*) sebuah cincin tembaga dijepit di tangan yang memegang sikat pentahbisan dan palu yang digunakan untuk pengobatan anak-anak. Obat atau mantra (*do'a*) sering kali dibeli dengan cincin tembaga.

Terakhir, cincin tembaga digunakan untuk denda kecil guna memulihkan keseimbangan yang terganggu yang timbul akibat pelanggaran adat. Denda terkecil terdiri dari potongan pinang, daun sirih dan duit tembaga yang menggantikan cincin. Banyak contoh penggunaan ajaib cincin tembaga dapat ditemukan di tempat yang diberikan dalam indeks di bawah "cincin".

18. Ornamen lainnya. Lonceng kecil.

Di antara masyarakat Toraja yang tinggal di dekat pantai sering kita melihat anak-anak berlarian membawa hiasan perak dan tembaga yang dibuat oleh orang Bugis: anak perempuan biasanya memakai perisai kecil (*pajempa*) yang dianggap melambangkan kemaluan wanita; anak laki-laki menggantungkan sepasang bola perak atau tembaga di pinggang mereka yang melambangkan buah zakar. Suku Mori menyalin benda-benda ini dari tembaga dan menjualnya ke orang Toraja di pedalaman; yang terakhir memberi mereka nama *tai janja* (kata ini mungkin sama dengan *tali gangga*, ikat kepala yang dihias).

Cakram (*pitisi*) di dada dengan satu atau lain tulisan dalam bahasa Arab atau Bugis di atasnya juga dipakai oleh beberapa orang. Kadang-kadang mereka disalin dalam bentuk tanduk kerbau oleh orang Toraja; dalam hal ini

tidak ada huruf yang diukir tetapi segala jenis gambar seperti yang dibakar dalam wadah bambu dan kotak kapur.

Di antara ornamennya juga terdapat lonceng tembaga kecil yang dibuat oleh orang Mori dan diimpor (*dio-dio*, *bangkula*). Di masa lalu, pakaian ini hanya bisa dikenakan oleh pria yang telah membunuh beberapa musuh dan oleh dukun-dukun; Sebelum dipakai, pemakainya dihitung dari 1 sampai 7. Anak muda jaman sekarang sering berjalan-jalan dengannya untuk menarik perhatian melalui dentingnya. Laki-laki menggantung lonceng kecil pada pita tempat mereka memakai pedang sehingga saat berjalan lonceng itu terus berayun di kaki mereka dan berdenting. Dukun itu menggantungkannya di ikat pinggangnya. Dia menggunakannya dalam berbagai kesempatan (lihat indeks di bawah “lonceng”). Sehubungan dengan pertanian lonceng kadang-kadang dibunyikan ketika orang mulai melakukan pekerjaan pertama membuka lahan (*mombakati*); ini dikatakan berfungsi untuk membuat suara-suara yang meramalkan kejahatan tidak berbahaya; pada saat padi hendaknya bertunas terdengar denting sehingga bulirnya keluar bersamaan; dan pada awal panen lonceng dibunyikan di samping batang bawah yang diikat (*pesua*) untuk memanggil roh ladang (*lamo nawu*) (Onda’e).

Selain lonceng tersebut orang Toraja juga mempunyai lonceng buatannya. Yang terbesar disebut *tiwolu*; ini adalah nama pohon yang menghasilkan buah sejenis polong; jika sudah tua dan kering, biji kopi akan menempel dengan longgar di dalam polong dan mengeluarkan bunyi klak saat dikocok. Lonceng tembaga kecil yang diimpor (yang menghiasi boneka Harlequin di antara kita) disebut *ginggiri* atau *nggiri-nggiri* (Bah. Mal. *giring-giring*); para dukun memakai lonceng ini di ikat pinggang mereka.



Lonceng kecil. Wereldmuseum, Belanda: [WM-5085](#).



Anak-anak sekolah dengan wajah yang dilukis. [Wereldmuseum](http://Wereldmuseum.nl).

19. Melukis wajah.

Gadis dan perempuan sangat senang melukis titik (*todi*), garis dan gambar di wajah satu sama lain dengan cat hitam. Ini disebut *mantodi*, “memberi tanda seperti itu pada seseorang.” Cat hitam yang digunakan diperoleh dengan berbagai cara. Cara yang paling sederhana adalah dengan mengambil getah hitam pohon *nompi*; Oleh karena itu lukisan wajah kadang disebut *nompi-nompi*. Getah ini ditangkap dalam bambu kecil yang kemudian mengeras; ketika seseorang ingin menggunakannya itu dihangatkan sehingga menjadi lembut. Sebelum cat dioleskan ke wajah, wajah dicuci dengan santan agar *nompi* menempel kuat di kulit.

Pohon *nompi* tidak tumbuh dimana-mana, oleh karena itu cat hitam juga diperoleh dengan

cara lain. Batu kemiri (*Iepati*, *Aleuritis triloba*) dan daging kelapa dibakar hingga hitam lalu ditumbuk menjadi satu. Atau damar pohon (*silo*) dicampur dengan jelaga, lalu ditambahkan daging kelapa yang dikunyah halus; bila cat menempel pada jerami padi berarti sudah siap. Para gadis mengaplikasikan titik-titik kecantikannya ini dengan getah *kancai*, tanaman merambat yang tumbuh di ladang yang ditinggalkan, dengan harapan hati para pemuda akan “tergores” (*kancai-ncai*) saat melihat wajahnya. Seringkali cat dibuat dari biji *ambawa* mentah yang masih lunak, berbagai macam mangga (*Magnifera odorata*); ini dikerok, lalu kerokan itu digosok dengan pisau pada telapak tangan hingga menjadi hitam. Atau mereka memeras sarinya dengan pisau dan membiarkannya mengalir ke atas dan ke bawah hingga menjadi hitam. Getah *ambawa* ini memakan kulit dan menimbulkan bekas luka di dalamnya

yang perlahan hilang. Ada pula yang membuat catnya dari sejenis damar (*silo mbawu*) yang dicampur dengan *kudu* (*Kaempferia rotundifolia*), *kanino* (kayu manis liar), *taku rewu* (sejenis labu) dan jelaga. Getah *kadundu* dan sari kulit *babuno* (Mal. lansat, *Lansium domesticum*) kadang-kadang digunakan. Catnya disikat pada bagian muka dengan sedikit kuas dari bambu atau rotan.

Di sana-sini bekas kecantikan itu tergores di kulit dengan duri *pepyo*, tumbuhan mirip pakis yang tumbuh di dataran tinggi; melalui operasi ini timbul bekas luka permanen.

Kadang-kadang mereka tidak puas hanya dengan mengoleskan resin ke wajah mereka tetapi juga menempelkan sayap serangga di atasnya. Beberapa di antaranya berbintik hitam dan kuning; ini disebut *todi mbe'a*, “tanda-tanda perempuan,” sedangkan jenis serangga serupa dengan sayap berwarna hitam dan kuning disebut *todi ntuama*, “tanda-tanda laki-laki.” Sayap serangga *tarandalaki* juga populer digunakan untuk tujuan ini. Atau mereka menempelkan potongan mika pada resin.

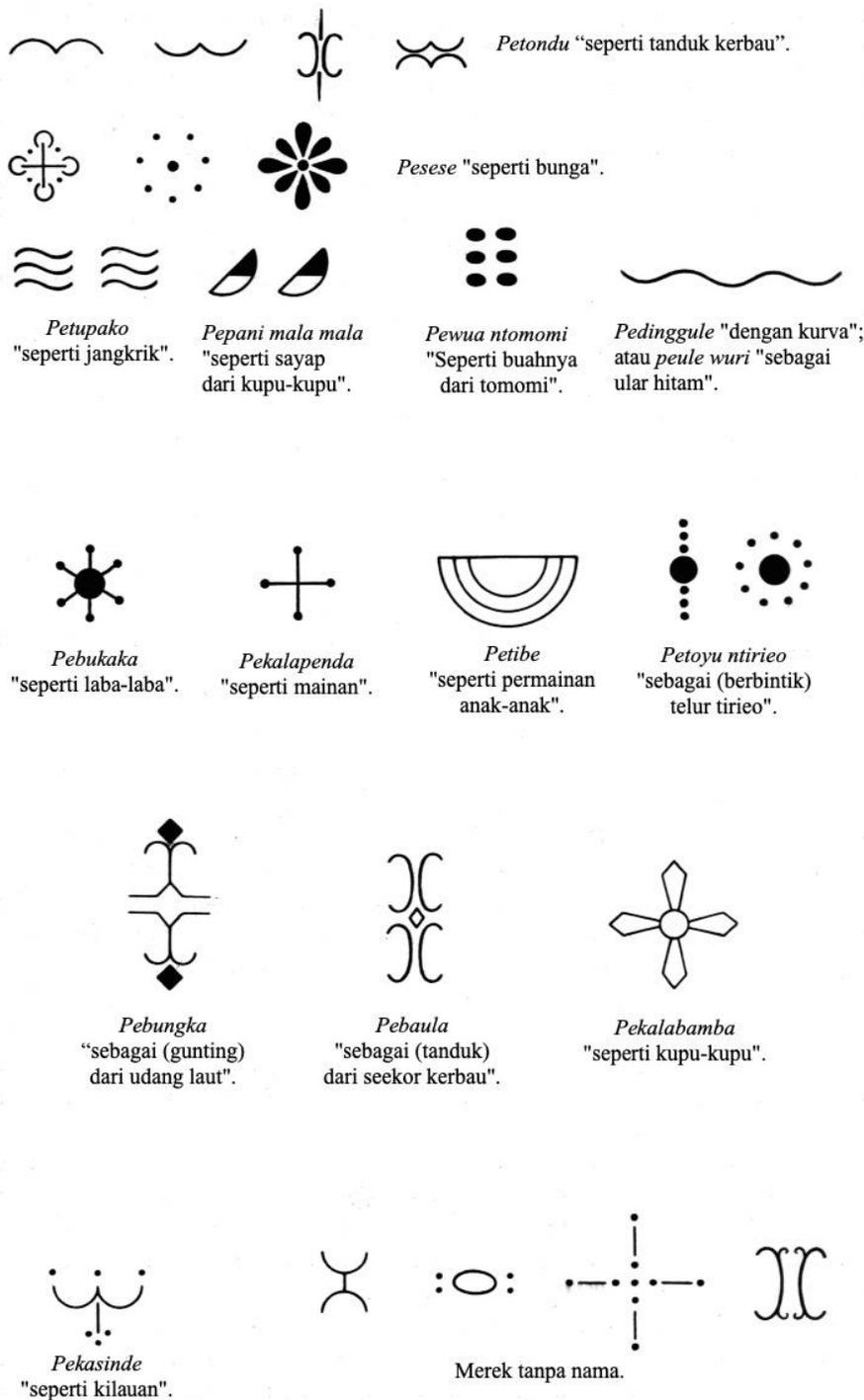
Tanda paling sederhana yang diterapkan pada wajah adalah empat titik: satu di setiap pipi, satu di dahi dan di dagu; terkadang yang kelima juga dibuat di hidung. Garis dan titik dibuat dengan berbagai cara. Seringkali tiga garis berdiri tegak dengan panjang satu hingga satu setengah sentimeter dipasang di setiap pipi; ini adalah *todi mayoa*, “tanda lurus”; mereka kadang-kadang ditarik berbaring. Atau ada tiga garis yang melintang di pangkal hidung dan tiga garis miring di setiap sisi pangkal hidung; ini disebut *todi mombesudu*, “garis-garis indah yang saling mendekat.” Tanda silang kecil (+) pada masing-masing pipi disebut *panggo*, dan tanda perkalian (X) disebut *pampa*, yang keduanya berarti “melintang”. Dua garis miring melintasi hidung dengan tiga titik di ujung setiap pipi disebut *peule nkaru*,

“yang terlihat seperti pengisap darah,” atau *pesingkinde*, “seperti mengangkat alis.”

Titik diterapkan dengan berbagai cara. Kadang-kadang dalam tiga baris tiga baris di setiap pipi, atau dalam lingkaran; atau garis di pangkal hidung berakhir dengan tiga titik dengan empat titik di setiap pipi; sosok ini disebut *anu tatogo*, “demi tiga.” Untuk gambar lain yang diaplikasikan pada pipi, lihat pelat.

Orang Toraja menemukan bahwa kecantikan wajah sangat ditingkatkan dengan tanda-tanda ini. “Jika *todi* diterapkan dengan benar semua orang akan memandangi gadis itu,” kata mereka. Tidak boleh terlalu banyak warna hitam yang diterapkan; orang Toraja menyebutnya *napone ngkundongi*, “ditindas oleh awan.” Jika *todi* tersebut tidak diterapkan dengan bijak maka akan membuat wajah menjadi jelek meskipun gadis itu pada dasarnya cantik; orang Toraja mengatakan tentang hal ini, *natodi nta'i asu*, “ditandai dengan kotoran anjing.”

Penerapan tanda kecantik-an tidak terikat pada waktu dan keadaan. Seringkali se-orang gadis dikejutkan oleh tingkahnya dan kemudian segera terlihat banyak gadis dengan *todi* di wajahnya. Apalagi saat hendak merayakan pesta, perempuan dan anak perempuan dengan wajah dicat muncul. *Mantodi* tidak dilarang bagi wanita yang sudah menikah tetapi mereka diolok-olok karenanya dan suami mereka menjadi marah karena melihat hal itu sebagai upaya mereka untuk menarik perhatian pria lain. Laki-laki muda sering meminta perempuan untuk mengecat wajah mereka. Hal seperti itu tidak dengan sendirinya berarti suatu hubungan intim; biasanya seorang gadis muda memberikan tanda tersebut kepada lebih dari satu pemuda. Meski begitu, para suami yang cemburu menolak jika istrinya main-main mengecat wajah pria muda. Lebih dari satu pertengkaran rumah tangga muncul akibat hal



ini. Seorang wanita yang sudah menikah juga kesal jika suaminya di-*mantodi* oleh seorang gadis.

Kebencian dirasakan terhadap para janda hanya jika wajah mereka dilukis sebelum masa berkabung atas mending suaminya telah

berlalu. Dengan ini mereka menunjukkan bahwa mereka sedang mencari suami sebelum diperbolehkan menikah lagi.

Untuk jenazah wanita, bagian wajahnya diberi *todi*, biasanya berupa titik-titik di pipi, dahi dan dagu. Seorang ibu melakukan ini demi jenazah putrinya; seorang anak perempuan bagi ibunya untuk mengungkapkan kerinduannya terhadap orang yang telah meninggal dan agar orang tersebut tidak datang mengganggu kelompok sanak saudaranya. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka melakukan hal ini karena sanak saudara yang meninggal di negeri bayang dapat melihat bahwa orang yang meninggal itu dicintai.

Orang yang masih hidup harus menahan diri dari *mantodi* ketika kematian telah terjadi karena orang yang meninggal akan berkata di dunia bawah: "Di atas

bumi mereka bersiap mengikutiku." Dan kemudian jiwa-jiwa yang mati naik untuk mengambil yang hidup. Dikatakan tentang *mantodi* mayat dalam lagu kematian (*molina*):

*Motodi nompi lina,
ja lese gondi lina.*

Dilengkapi dengan titik-titik *nompi*,
dilengkapi dengan kotak sayap kumbang
gondi.

Namun, dikatakan bahwa jenazah yang
diberi titik-titik keindahan akan dengan cepat
membusuk “melalui kegembiraan jiwa yang
meninggal (*angga*) atas hiasan yang
diterapkan.”